

Genealogi Foto Keluarga I Nyoman Kiyot Dengan Teknik Cetak *Salt Print*

Made Prayitna Dwitya Suta¹, Anis Raharjo², Cokorda Istri Puspawati Nindhia³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹madeprayitna02@gmail.com

Abstrak

Perjalanan sejarah keluarga I Nyoman Kiyot melalui fotografi, dengan fokus pada teknik cetak Salt Print. Salt Print merupakan metode cetak tua dalam dunia fotografi yang memberikan sentuhan artistik dan keunikan tersendiri pada setiap karya. Skripsi ini menggabungkan foto keluarga dan teknik fotografi, pengarsipan foto-foto keluarga I Nyoman Kiyot yang dengan metode Salt Print. Melalui metode studi kepustakaan observasi, eksplorasi, eksperimen, dan pembentukan, skripsi ini menganalisis estetika serta nilai historis dari foto keluarga yang dicetak dengan teknik Salt Print. Foto keluarga yang dicetak salt print merupakan pilihan baru untuk pencetakan foto keluarga dikarenakan memiliki keunikan warna yang klasik. Salt Print dilakukan dengan mencampurkan dua bahan utama yaitu silver nitrat dan garam, lalu dilanjutkan dengan proses exposing dengan box UV, lalu dilanjutkan metode wassing dengan metode 555. Salt Print memiliki sejarah yang panjang untuk kemajuan fotografi pada masa sekarang, dan genealogi foto keluarga menjadi lebih bermakna dan berkesan, kedua elemen ini memiliki keterkaitan yang sama dimana lambat laun akan terus dikenang menjadi sejarah. arsip foto keluarga merupakan sesuatu yang sangat penting kelak bagi keturunan keluarga selanjutnya. Hal tersebut juga dapat difungsikan sebagai warisan visual keluarga yang berfungsi sebagai identitas keluarga dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya agar tetap terhubung.

Kata kunci: *salt print*, cetak tua, genealogi, foto keluarga

Abstract

The historical journey of the I Nyoman Kiyot family through photography, with a focus on the Salt Print technique. Salt Print is an ancient printing method in the world of photography that imparts artistic touch and uniqueness to each work. This thesis combines family photos and photography techniques, archiving family photos of I Nyoman Kiyot using the Salt Print method. Through literature study, observation, exploration, experimentation, and formation methods, this thesis analyzes the aesthetics and historical value of family photos printed with the Salt Print technique. Family photos printed with the salt print technique are a new choice for family photo printing because of their unique classic colors. Salt Print is done by mixing two main ingredients, silver nitrate and salt, followed by exposing the process with a UV box, then continuing with the washing method using the 555 method. Salt Print has a long history for the advancement of photography in the present, and the genealogy of family photos becomes more meaningful and memorable. These two elements are interconnected and will gradually be remembered as history unfolds. The archive of family photos is something very important for future generations of the family. It can also function as a visual legacy of the family, serving as the family's identity and can be passed down to future generations to maintain a connection.

Keywords: *salt print*, old print, genealogy, family photo

PENDAHULUAN

Genealogi (bahasa Yunani: γενεά, genea – "keturunan" dan λόγος, logos – "pengetahuan") adalah kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya. Ahli silsilah menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik, serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan dan silsilah dari anggota-anggotanya. Hasilnya sering ditampilkan dalam bentuk bagan (disebut bagan silsilah) atau ditulis dalam bentuk narasi. (Pramono dwi, 2008)

Beberapa ahli membedakan antara silsilah dan sejarah keluarga dan membatasi silsilah hanya pada hubungan kekerabatan, sedangkan "sejarah keluarga" merujuk pada penyediaan detail tambahan mengenai kehidupan dan konteks sejarah keluarga tersebut. Penelitian mengenai asal-usul dan hubungan antara individu-individu dalam keluarga. Salah satu cara yang paling kuat untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini adalah melalui foto-foto keluarga. Foto-foto ini menjadi jendela ke masa lalu yang membantu kita mengenali nenek moyang kita, menggali cerita-cerita keluarga yang tak terlupakan. Namun, foto-foto genealogi bukan sekadar kumpulan gambar. Mereka adalah petunjuk yang memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam sejarah keluarga kita. Dengan mengidentifikasi orang-orang dalam foto, kita dapat menyusun potongan-potongan informasi yang lebih besar untuk membentuk gambaran yang lebih lengkap tentang keluarga kita.

I Nyoman Kiyot merupakan kakek dari penulis. pengangkatan foto keluarga I Nyoman Kiyot iya lah ingin mendokumentasikan anggota keluarga untuk dikemudian hari dapat digunakan arsip keluarga dan dapat berguna untuk keturunan selanjutnya sebagai sumber ilmu agar keturunan selanjutnya tidak buta akan sejarah keluarganya

Salt Print merupakan metode cetak tua yang di kembangkan oleh ilmuan inggris yang bernama William Henry Fox Talbot pada abad ke-19. Pada tahun 1890-an Talbot menemukan

metode cetak salt print yang memberikan kontribusi besar dalam bidang fotografi. Proses cetak salt print melibatkan persiapan kertas dengan larutan yang mengandung natrium klorida (garam dapur) dan silver nitrat (perak nitrat). Ketika terkena cahaya, perak nitrat dan garam dapur yang telah dicampur menjadi satu akan peka terhadap cahaya, sehingga terbentuklah gambar. Kemudian kertas yang telah berisi gambar direndam menggunakan air untuk menghilangkan perak nitrat yang belum terekspos dan menghentikan proses pengembangan. Setelah dibilas dengan baik, cetakan difiksasi dengan larutan yang mengandung sodium tiosulfat untuk mencegah pudarnya gambar dan dibilas lagi untuk menghilangkan bahan kimia sisa.

Proses cetak salt print yang ditemukan William Henry Fox Talbot merupakan kemajuan yang signifikan dalam bidang fotografi saat era tersebut. Hal ini membentuk dasar perkembangan selanjutnya dalam proses pencetakan berbasis silver nitrat, William Henry Fox Talbot menemukan cara untuk reproduksi gambar dari negatif ke positif dan dapat menduplikat foto untuk dapat disebar lebih banyak. Penemuan yang diciptakan oleh William Henry Fox Talbot dalam bidang fotografi, khususnya penemuannya dalam proses cetak salt print, membuat namanya tercatat sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah fotografi.

Selama abad ke-19, fotografer dan ilmuan lainnya terus mengembangkan teknik salt print. Mereka mencoba variasi dalam larutan garam yang digunakan, waktu ekspos, dan metode pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan kestabilan gambar yang dihasilkan. cetakan salt print yang lebih tajam, dengan detail yang lebih baik, dan tona yang lebih kaya. Meskipun salt print sangat populer pada abad ke-19, teknologi fotografi terus berkembang. Pada akhir abad ke-19, salt print mulai digantikan oleh metode pencetakan fotografi lainnya, seperti albumen print dan gelatin silver print.

Teknik-teknik baru ini menawarkan kecepatan, ketajaman, dan kestabilan gambar

yang lebih baik, sehingga membuat salt print semakin jarang digunakan.(Christopher, 2007: 144).

Skripsi ini bertujuan memperkenalkan kembali teknik cetak tua Salt Print kepada masyarakat, memudahkan akses informasi. Teknik Salt Print memberikan sentuhan klasik pada foto, membuat foto genealogi keluarga lebih berarti dan mengesankan. Hubungan antara foto keluarga dan Salt Print merepresentasikan sejarah fotografi, diingat sebagai penemuan bersejarah. Dokumentasi foto penting untuk arsip keluarga dan memungkinkan generasi selanjutnya mengenal sanak saudara mereka. Penulis melakukan proses pengkaryaan dimitra MBKM Gama Creative Hub dikarenakan, Gama Creative Hub merupakan tempat yang memiliki fokus terhadap alternative photography process, selain itu juga memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran terkait alternative photography process itu sendiri.

1. Bagaimana membuat foto genealogi keluarga I Nyoman Kiyot dengan teknik cetak salt print terlihat menarik?
2. Bagaimana proses cetak salt print dilakukan?
3. Apa tantangan dan keunikan yang dihadapi dalam melakukan proses cetak Salt Print pada foto-foto keluarga I Nyoman Kiyot, mengingat teknik ini mungkin sudah jarang digunakan dalam era fotografi modern?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (literature review) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Taylor, 2010: 1). Menurut acuan yang melandasi tulisan ini, ada beberapa referensi yang dipergunakan, antara lain :

Tinjauan Tentang *salt print*

Salt print adalah teknik fotografi awal yang menggunakan campuran garam dan perak

nitrat untuk mencetak gambar pada kertas. Teknik ini pertama kali ditemukan pada tahun 1830-an oleh William Henry Fox Talbot, seorang ilmuwan Inggris. Salt print menjadi populer dikalangan fotografer karena menghasilkan gambar dengan warna coklat kekuningan yang lembut dan tahan lama. (Turban, 2012)

William Henry Fox Talbot (1800-1877) adalah seorang ilmuwan dan penemu asal Inggris pada abad ke-19. Pada tahun 1830-an Talbot menemukan kertas negatif pertama di dunia yang diberi nama talbotype dan metode cetak salt print yang memberikan kontribusi besar dalam bidang fotografi. Ia secara luas diakui sebagai penemu dan pengembang proses cetak salt print, yang merevolusi cara reproduksi foto. Minat William Henry Fox Talbot dalam fotografi muncul saat bulan mudunya ke Danau Como, Italia, pada tahun 1833. Ia Merasa tidak puas dengan kemampuan fotografi saat itu karena tidak dapat menangkap keindahan daerah tersebut dengan akurasi, dari sana Talbot mulai mencari cara untuk menciptakan visual yang lebih akurat.

Setelah kembali ke Inggris, William Henry Fox Talbot memulai serangkaian eksperimen untuk menemukan metode dalam menangkap gambar melalui cahaya. Ia mempelajari karya-karya ilmuwan dan kimiawan sebelumnya yang telah menyelidiki sifat cahaya, perak nitrat, garam dapur, dan kamera obscura. Meneliti dari temuan ilmuwan sebelumnya, William Henry Fox Talbot melakukan penelitian dan eksperimen yang lebih luas untuk mengembangkan proses fotografi sendiri. Pada tahun 1839, William Henry Fox Talbot mempresentasikan metodenya yang baru Talbot, yang dikenal sebagai proses cetak salt print, kepada Royal Society of London, yang berjudul "Some Account of the Art of Photogenic Drawing or the Process by Which Natural Objects may be Made to Delineate Themselves Without the Aid of an Artist's Pencil," menjelaskan teknik dan kimia di balik penemuannya yang revolusioner. Proses cetak salt print memungkinkan

pembuatan foto negatif menjadi positif, memudahkan reproduksi foto.

Proses cetak salt print melibatkan persiapan kertas dengan larutan yang mengandung natrium klorida (garam dapur) dan silver nitrat (perak nitrat). Ketika terkena cahaya, perak nitrat dan garam dapur yang telah dicampur menjadi satu akan peka terhadap cahaya, sehingga terbentuklah gambar. Kemudian kertas yang telah berisi gambar direndam menggunakan air untuk menghilangkan perak nitrat yang belum terekspos dan menghentikan proses pengembangan. Setelah dibilas dengan baik, cetakan difiksasi dengan larutan yang mengandung sodium tiosulfat untuk mencegah pudarnya gambar dan dibilas lagi untuk menghilangkan bahan kimia sisa. Proses cetak salt print yang ditemukan William Henry Fox Talbot merupakan kemajuan yang signifikan dalam bidang fotografi saat era tersebut. Hal ini membentuk dasar perkembangan selanjutnya dalam proses pencetakan berbasis silver nitrat, William Henry Fox Talbot menemukan cara untuk reproduksi gambar dari negatif ke positif dan dapat menduplikat foto untuk dapat disebarakan lebih banyak. Penemuan yang diciptakan oleh William Henry Fox Talbot dalam bidang fotografi, khususnya penemuannya dalam proses cetak salt print, membuat namanya tercatat sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah fotografi. (Christopher, 2007: 144)

Salt print merupakan salah satu bagian dari alternative photography processes, salt print menggunakan dua bahan yaitu garam dapur dan silver nitrat. Jika dua bahan tersebut dicampur maka akan membuat cairan yang sensitif terhadap cahaya, jika terkena cahaya sinar matahari maka cairan yang sebelumnya berwarna bening akan berubah menjadi warna coklat. Fungsi dari kertas kalkir dengan foto negatif adalah untuk menghalangi cahaya agar tidak mengekspos semua bagian kertas maka dari adanya kertas kalkir negatif untuk menghasilkan highlight dan shadow pada bagian yang ingin di cetak.

Tinjauan Tentang Genealogi

Genealogi (bahasa Yunani: γενεά, genea – "keturunan" dan λόγος, logos – "pengetahuan") adalah kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya. Ahli silsilah menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik, serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan dan silsilah dari anggota-anggotanya. Hasilnya sering ditampilkan dalam bentuk bagan (disebut bagan silsilah) atau ditulis dalam bentuk narasi. (Pramono dwi, 2008)

Genealogi merupakan suatu metode analisis wacana yang digunakan untuk mengidentifikasi cara individu dikenal melalui penggalian teks sejarah. Sebagai suatu pendekatan kritis terhadap ilmu sejarah, genealogi menyoroti kompleksitas asumsi yang melingkupi peristiwa masa lalu dan relevansinya dengan konteks kehidupan yang lebih modern (Christensen, 2016). Dalam kerangka kerjanya, genealogi membedakan dirinya dari sejarah konvensional dengan fokusnya pada pemahaman mengapa kondisi masa kini dapat terjadi (Meadmore et al., 2000; Tamboukou, 1999; Villadsen, 2006). Metode genealogi ini memandang fenomena sebagai esensi yang perlu dijelaskan, menolak untuk menerima klaim asal-usul yang didirikan pada individu atau kondisi tertentu. Sebaliknya, genealogi menekankan bahwa kekuasaan, yang bertanggung jawab atas munculnya fenomena, tidak selalu dapat diatribusikan secara langsung kepada entitas tertentu. Tiga aspek penting dalam pendekatan genealogy melibatkan penolakan terhadap fenomena sebagai esensi, ketidaktentuan asal-usul kekuasaan, dan pemahaman bahwa mencari kebenaran tentang asal-usul suatu fenomena bukanlah tujuan utama genealogi.

Berbeda dengan sejarah konvensional yang cenderung menguraikan asal-usul fenomena melalui narasi atau cerita, genealogi menawarkan pendekatan yang lebih kritis dan analitis. Dengan demikian, genealogi bukan hanya sekadar mencoba memberikan penjelasan

tentang bagaimana suatu kejadian terjadi, melainkan juga menggali lebih dalam untuk memahami struktur kekuasaan dan kompleksitas faktor-faktor yang membentuk kondisi masa kini. Dalam pandangan Foucault (1984), genealogi menawarkan sudut pandang yang membebaskan dari keterikatan pada narasi historis dan mengajak untuk melihat lebih jauh ke dalam konstruksi kebenaran dan pengetahuan dalam masyarakat.

Tinjauan Tentang I Nyoman Kiyot

I Nyoman Kiyot merupakan kakek dadi penulis sendiri. I Nyoman Kiyot lahir pada tahun 1926 di banjar Taman Kaja, Ubud, Gianyar, Bali. Menikah pada tahun 1955 dengan Ni Nyoman Marsi, dimana Ni Nyoman Marsi lahir pada tahun 1931 dari pernikahan tersebut dikaruniai lima orang anak yang bernama, anak pertama diberi nama I Wayan Asma, lahir pada tahun 1957. Disusul anak ke-2 yang diberi nama I Made Suta, lahir pada tahun 1960. Lalu dilanjutkan pada tahun 1962 lahirlah anak ke-3 yang diberi nama I Nyoman Suarta, selang 2 tahun lahir lah anak ke-4 yang diberi nama I Nyoman Sarta pada tahun 1964. Dan dilanjut anak ke-5, dimana anak terakhir merupakan seorang perempuan yang di beri nama I Wayan Sartini dan lahir pada tahun 1968.

Pada tahun 1957 I Wayan Asma meninggal. Pada tahun 1994 I Made Suta melangsungkan pernikahan dengan Ni Ketut Wasanti, Ni Ketut Wasanti lahir pada tahun 1966. Dari pernikahan tersebut dikaruniai dua orang anak yang bernama Putu Prastya Ary Suta dan Made Prayitna Dwitya Suta. Anak pertama lahir pada tahun 1998 dan anak ke-2 lahir pada tahun 2002. I Nyoman Suarta menikah dengan Ni Nyoman Soja pada tahun 1998, Ni Nyoman Soja lahir pada tahun 1964. Dari perhikahan tersebut dikaruniai dua orang anak yang diberi nama Ni Wayan Sintia Rahayu dan I Made Adhitya Raharja. Ni Wayan Sintia Rahayu lahir pada tahun 1990 dan I Made Adhitya Raharja pada tahun 1993. Ni Wayan Sintia Rahayu menikal keluar pada tahun 2018, sedangkan I Made Adhitya Raharja menikah dengan Putu Eka Putri Utami pada tahun 2019 dan pada

tahun 2020 dikaruniai satu orang anak perempuan yang diberi nama Putu Aira Kamania Raharja. Pada tahun 2002 anak anak ke-4 yaitu I Nyoman Sarta menikah dengan Ni Wayan Seni Antari, Seni Antari lahir pada tahun 1982, pada tahun 2003 dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Ni Wayan Fira Pintari. Anak ke-5 Ni Wayan Sartini menikah dengan I Made Marjaya dan dikaruniai dua orang anak, anak pertama perempuan lahir pada tahun 1999 di beri nama Putu Ayu Prema Jayanti, dan anak ke-2 laki-laki lahir pada tanun 2003 diberi nama Made Hendra Jayantika.

METODE PENCIPTAAN

Salt print adalah metode pencetakan fotografi tua yang menggunakan natrium klorida (garam dapur) dan silver nitrat (perak nitrat) sebagai salah satu bahan campuran yang dapat peka terhadap cahaya. Berikut adalah langkah-langkah umum untuk mencetak salt print, bahan-bahan yang diperlukan:

1. Kertas yang cocok untuk pencetakan salt print adalah kertas watercolor 300gsm.
2. Natrium klorida (garam dapur).
3. Silver nitrat (perak nitrat).
4. Kuas untuk pengolesan cairan ke kertas.
5. Foto negatif yang telah dicetak dengan kertas kalkir.
6. Kotak kayu yang telah diberi lampu uv dan diberi kaca untuk tatakan kertas dan negatif, kotak ini digunakan untuk menggantikan fungsi matahasi sebagai alat exposure kotak ini sering juga disebut (exposure box).

Langkah-langkahnya:

1. Persiapkan larutan garam dapur (natrium klorida) dengan perbandingan 2g garam dengan 100ml air. Aduk hingga garam larut sepenuhnya. Larutan ini akan digunakan sebagai bahan perekat silver nitrat di kertas. Setelah larutan garam selesai di proses, lanjut untuk merendam kertas watercolor kedalam larutan garam yang akan digunakan untuk perekat silver nitrat. Pastikan kertas benar-benar basah untuk hasil yang baik, perendaman kertas dalam

larutan garam membutuhkan waktu 1 menit untuk memastikan larutan garam meresap sempurna kedalam pori – pori kertas.

2. Persiapkan larutan silver nitrat (perak nitrat) dengan mencampurkan 10g silver nitrat dengan 100ml air. Aduk hingga silver nitrat larut sepenuhnya. Larutan ini akan menjadi kunci dalam metode cetak salt prin ini dimana setelah larutan garam dicampur dengan larutan silver nitrat akan menghasilkan campuran yang peka terhadap cahaya.

3. Setelah kertas direndam 3 menit dalam larutan garam, angkat dan keringkan dengan cara di angin-anginkan. Setelah kertas kering dengan baik, lanjut ketahapan pengolesan cairan silver nitrat ke atas kertas dengan menggunakan kuas yang bersih agar tidak ada kandungan lain yang ikut menempel diatas kertas. Pengolesan dilakukan secara merata dipermukaan kertas. Pengolesan cairan silver nitrat dilakukan didalam dark room (kamar gelap) agar proses ekspos tidak terjadi, karena cairan yang telah disatukan akan peka terhadap cahaya.

4. Keringkan kertas yang telah dioleskan silver nitrat dengan menggunakan hair dryer (pengering rambut) untuk mempercepat proses pengeringan karena sangat riskan pengeringan menggunakan metode diangin-anginkan agar tidak terkena cahaya. Proses pengeringan dilakukan didalam dark room (kamar gelap).

5. Setelah kertas benar-benar kering, pencetakan dapat dilakukan. Untuk mencetak, letakkan objek kertas kalkir negatif menjadi satu kedalam exposure box dan ditutup untuk membuat gambar tidak tergeser saat proses ekspos berlangsung. Kemudian tunggu 5 menit untuk memberikan waktu bahan kimia tersebut bereaksi terkena sinar uv.

6. Setelah selesai proses ekspos, pertama kertas dibilas menggunakan air mengalir hingga air berubah warna menjadi putih susu, bilas hingga air Kembali berwarna bening. Kedua rendam kertas yang telah di bilas bersih menggunakan cairan hypo fixer yang dibuat dengan mencampurkan sodium thiosulfat 10g

dengan 100ml air. Rendam kertas selama 5 menit untuk merontokkan partikel yang tidak dapat dibersihkan air biasa, fungsi dari hypo fixer juga untuk menghentikan reaksi kimia yang terjadi karena karena cahaya. Ketiga bilas lagi dengan air mengalir kedua kalinya untuk membersihkan cairan hypo fixer selama 5 menit. Tahap terakhir pengeringan kertas dengan cara diangin-anginkan, maka selesailah tahap pencetakan menggunakan teknik cetak salt print.

Metode Studi Kepustakaan

Dalam melakukan pengumpulan data yang berkaitan tentang konsep laporan yang di buat oleh penulis dengan mencari sumber-sumber dokumen seperti pendekatan kepada keluarga I Nyoman Kiyot untuk mendapatkan informasi akurat. Dalam pencarian informasi salt print dan genealogi penulis mencari informasi melalui sumber internet, seperti buku dan artikel yang berkaitan tentang salt print dan genealogi.

Metode Observasi

Langkah pertama yang dilakukan adalah mempelajari takaran atau resep bahan yang digunakan untuk melakukan cetak salt print, setelah menemukan bahan yang pas dilanjutkan dengan pengetesan kertas sensitif cahaya kedalam exposure box agar mendapatkan waktu dan hasil yang bisa dikatakan sempurna. Dimana metode observasi menjadi Langkah selanjutnya untuk membuat laporan ini, dikarenakan observasi sangat penting untuk menunjang dan mempermudah pembuatan karya. Observasi informasi sangat penting dalam pembuatan karya ini dikarenakan informasi yang didapat harus lah tepat dan akurat agar dalam pembuatan karya ini tidak terdapat informasi yang salah dan akan membuat keakuratan karya ini berkurang. Ada tiga tahapan yang penting dalam melanjutkan tahapan metode observasi yaitu:

- **Tahapan Eksplorasi**

Penulis melakukan pencarian konsep karya dengan menggunakan metode observasi dan berbagai sumber seperti jurnal, artikel,

buku, dan internet. Tujuan eksplorasi adalah mendalami teknik salt print, mencari referensi genealogi foto keluarga, dan mencari racikan salt print yang dikatakan sudah sempurna untuk meminimalisir kegagalan.

- **Tahapan eksperimen**

Penulis melakukan tahapan eksperimen dengan cara memahami cara kerja cairan silver nitrate dan garam bereaksi terkena sinar UV untuk menentukan berapa lama waktu exposing yang diperlukan agar mendapatkan hasil cetakan yang diinginkan. Proses ini dilakukan untuk memudahkan proses pencetakan dan meminimalisir kegagalan agar tidak membuang-buang waktu dan cairan silver nitrate agar semua tahapan dapat di pastikan sempurna.

- **Tahap Pembentukan**

Penulis melakukan tahapan pembentukan dengan cara mencari informasi tentang genealogi foto keluarga untuk mendapatkan gambaran besar tentang tema foto yang diangkat. Dilanjutkan dengan mencari informasi tentang teknik cetak salt print dan mencoba sendiri resep-resep yang ditemukan untuk mendapatkan hasil cetakan yang sempurna. Setelah menemukan hasil cetakan yang sempurna dilanjutkan dengan proses pemotretan anggota keluarga dengan menerapkan metode foto studio untuk memudahkan pemotretan. Tahap terakhir adalah proses pencetakan untuk mendapatkan hasil foto yang telah tercetak dengan metode salt print.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto Berjudul “Genealogi Foto Keluarga I Nyoman Kiyot”

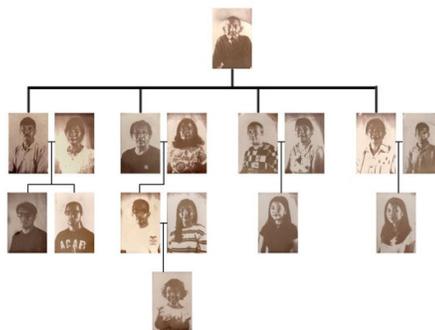


Foto 1. “Genealogi Foto Keluarga I Nyoman Kiyot”, 2023

(Sumber: Penulis, 2024)

Berangkat dari kegelisahan penulis tentang kurangnya pengarsipan dokumen keluarga melalui foto maupun tulisan, arsip foto keluarga merupakan sesuatu yang sangat penting kelak bagi keturunan keluarga selanjutnya. Hal tersebut juga dapat difungsikan sebagai warisan visual keluarga yang berfungsi sebagai identitas keluarga dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya agar tetap terhubung. Pengkarya menggunakan teknik cetak Salt Print, dimana ingin memperkenalkan lagi teknik cetak di abad ke-19 yang ditemukan oleh ilmuwan inggris yang bernama William Henry Fox Talbot.

Karya Foto Berjudul “: I Nyoman Kiyot.”



Foto 2. “: I Nyoman Kiyot ”, 2023

(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam karya yang berjudul I Nyoman Kiyot ini penulis menggunakan kertas watercolor v-tec untuk media cetak, dalam karya ini membutuhkan waktu ekspos dalam Kotak UV selama 7 menit. Metode wasing yang digunakan adalah 555 dimana lima pertama mencuci dengan air mengalir selama 5 menit, kedua perendaman menggunakan cairan fixer selama 5 menit dan yang terakhir mencuci menggunakan air mengalir selama 5 menit. : I Nyoman Kiyot merupakan kakek dari penulis, Alm lahir pada tahun 1926 dan wafat pada tahun 2024. menikah dengan Ni Nyoman Marsi Pada Tahun 1955 dan dikaruniai lima orang anak.

Karya Foto Berjudul “Drs. I Made Suta.”

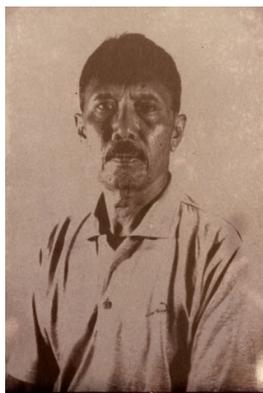


Foto 3. “Drs. I Made Suta.”, 2023
(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam karya yang berjudul Drs. I Made Suta ini penulis menggunakan kertas watercolor v-tec untuk media cetak, dalam karya ini membutuhkan waktu ekspos dalam Kotak UV selama 7 menit. Metode wasing yang digunakan adalah 555 dimana lima pertama mencuci dengan air mengalir selama 5 menit, kedua perendaman menggunakan cairan fixer selama 5 menit dan yang terakhir mencuci menggunakan air mengalir selama 5 menit. Drs. I Made Suta merupakan anak kedua dari pasangan I Nyoman Kiyot dan Ni Nyoman Marsi, lahir pada tahun 1960, menikah dengan Ni Ketut Wasanti pada tahun 1997 dan dikaruniai dua orang anak yang diberi nama Puru Prastya Ary Suta dan Made Prayitna Dwitya Suta.

Karya Foto Berjudul “Ni Ketut Wasanti.”



Foto 4. “Ni Ketut Wasanti.”, 2023
(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam karya yang berjudul Ni Ketut Wasanti ini penulis menggunakan kertas watercolor v-tec untuk media cetak, dalam karya ini membutuhkan waktu ekspos dalam Kotak UV selama 8 menit. Metode wasing yang digunakan adalah 555 dimana lima pertama mencuci dengan air mengalir selama 5 menit, kedua perendaman menggunakan cairan fixer selama 5 menit dan yang terakhir mencuci menggunakan air mengalir selama 5 menit. Ni Ketut Wasanti adalah istri dari I Made Suta, lahir pada tahun 1966.

Karya Foto Berjudul “Putu Prastya Ary Suta, S.m.”



Foto 5. “Putu Prastya Ary Suta, S.m.”, 2023
(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam karya yang berjudul Putu Prastya Ary Suta, S.M. ini penulis menggunakan media

kertas watercolor v-tec, dalam karya ini membutuhkan waktu ekspos dalam Kotak UV selama 8 menit. Metode wasing yang digunakan adalah 555 dimana lima pertama mencuci dengan air mengalir selama 5 menit, kedua perendaman menggunakan cairan fixer selama 5 menit dan yang terakhir mencuci menggunakan air mengalir selama 5 menit. Putu Prastya Ary Suta merupakan anak petrama dari pasangan Made Suta dan Ni Ketut Wasanti, lahir pada tahun 1998.

Karya Foto Berjudul “Made Prayitna Dwitya Suta.”

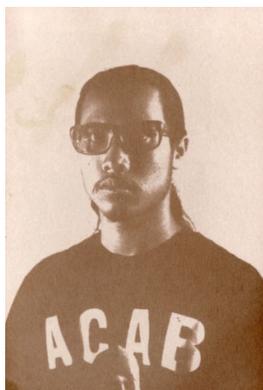


Foto 6. “Made Prayitna Dwitya Suta.”, 2023
(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam karya yang berjudul Made Prayitna Dwitya Suta ini penulis menggunakan media kertas watercolor v-tec, dalam karya ini membutuhkan waktu ekspos dalam Kotak UV selama 7 menit. Metode wasing yang digunakan adalah 555 dimana lima pertama mencuci dengan air mengalir selama 5 menit, kedua perendaman menggunakan cairan fixer selama 5 menit dan yang terakhir mencuci menggunakan air mengalir selama 5 menit. Made Prayitna Dwitya Suta merupakan anak ke-2 dari pasangan Made Suta dan Ni Ketut Wasanti, lahir pada tahun 2002.

KESIMPULAN

Dalam usaha menciptakan sebuah foto genealogi keluarga I Nyoman Kiyot yang menarik dengan teknik cetak salt print, langkah pertama melibatkan pembuatan foto keluarga

yang mencakup generasi yang berbeda, Proses selanjutnya melibatkan persiapan kertas salt print yang khusus dirancang dan dihasilkan dari pencampuran larutan yang terdiri dari garam dan perak nitrat. Dilanjutkan dengan proses exposing pada kotak UV selama waktu yang ditentukan, setelah selesai dilanjutkan dengan proses washing dengan menerapkan metode 555. Kesabaran dan eksperimen memainkan peran kunci dalam mencapai hasil akhir yang unik, memberikan sentuhan klasik yang memperkaya nilai estetika pada karya ini.

Proses salt print dimulai dengan pencampuran garam, suatu jenis garam, dan silver nitrat untuk membentuk larutan sensitasi yang sangat responsif terhadap cahaya. Tahap ini melibatkan pengukuran teliti proporsi garam dan silver nitrat sesuai petunjuk pabrikaan dan pembuatan larutan yang seragam. Setelah larutan sensitasi berhasil dipersiapkan, langkah berikutnya adalah mengaplikasikannya ke permukaan kertas salt print yang telah dipilih. Kertas tersebut, yang dirancang khusus dengan lapisan sensitif garam dan gelatin, harus meresap larutan dengan merata untuk memastikan respons cahaya yang seimbang. Proses berikutnya melibatkan proyeksi gambar genealogi keluarga I Nyoman Kiyot ke kertas sensitif yang telah disiapkan, memastikan bahwa proyektor mampu menghasilkan gambar dengan tingkat detail yang tinggi. Setelah paparan cahaya matahari atau lampu UV, langkah kritis adalah menghentikan pengaruh cahaya dengan cepat dan melakukan proses pengembangan menggunakan solusi yang sesuai, memungkinkan terbentuknya gambar yang jelas dan detail. Seluruh proses ini menggambarkan keterampilan teknis dan perpaduan seni yang kompleks, menciptakan cetakan salt print yang tidak hanya mencerminkan sejarah keluarga tetapi juga memancarkan keunikan dan daya tarik visual.

Proses Salt Print, sebagai teknik cetak tua yang menggunakan bahan-bahan kimia khusus, menghadirkan tantangan unik terkait ketersediaan dan kualitas bahan dalam era fotografi modern. Tidak semua bahan yang

dibutuhkan dapat dengan mudah ditemukan, menuntut kekreatifan dan kesabaran dalam proses pembuatan. Meskipun hal ini dapat menjadi tantangan, kenyataannya adalah bahwa ketidaksempurnaan dan kompleksitas dalam pencarian bahan memberikan dimensi keunikan pada hasil akhir. Salt Print membutuhkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dari pengkarya, memungkinkannya untuk terlibat langsung dalam setiap langkah pencetakan karya. Dibandingkan dengan metode cetak modern yang cenderung lebih otomatis dan diproses oleh mesin, penggunaan Salt Print menciptakan pengalaman yang lebih mendalam, mendorong ekspresi kreatif yang lebih personal, dan menjadikan setiap cetakan sebagai karya seni yang memancarkan sentuhan khas dari pengkaryanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Christotopger, James. 2007 "Alternative photographic Processes Third Edition" Boston: Cengage Learning
- Christensen, G. (2016). Genealogy and Educational Research. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, Vol.29, Issue 6.
- Dusan C, Stulik. 2013 "The Atlas of Analytical Signatures of Photographic Processes Salt Print" California: The Getty Conservation Institute.
- Foucault, M. (1984). Nietzsche, Genealogy, History. In *The Foucault Reader*, Ed. Rabinow, P. London: Penguin Books.
- Irwandi, & M. Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Gama Media.
- Lionel, Turban. 2012 "Salted Peper History And Practice" Belgia: Picto Benelux.
- Meadmore, D., Hatcher, C., & McWilliam, E. (2000). Getting Tence About Genealogy. *Qualitative Studies in Education*, 13, 463–476.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. "Pot-Pourri Fotografi" Jakarta: Universitas Tri Sakti.

Webstite

- <https://www.instagram.com/p/CpojxxcsB0G/%20/> diunduh tanggal 16 mei 2023
- https://www.instagram.com/p/Cr1MvY_Ij0m/ diunduh tanggal 16 mei 2023
- <https://doi.org/10.1080/09518398.2016.1162871/> diunduh tanggal 23 oktober 2023
- <https://dwipram.wordpress.com/2008/11/11/silsilah/> diunduh tanggal 23 oktober 2023